

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sekitarnya. Sistem kepercayaan menyatakan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dan hidup berdampingan dengan makhluk lainnya di bumi. Dalam konteks ini, manusia menciptakan kebudayaannya untuk mengatasi kondisi yang ada di lingkungan alamnya, atau sebaliknya, alam membentuk kebudayaan dari manusia yang tinggal didalamnya (Indrawardana 2012). Fakta menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling bergantung pada lingkungan sekitarnya dan manusia merupakan makhluk yang berbudaya (Rusdina A 2015). Budaya ini mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, yang dapat berdampak positif atau negatif terhadap keberlanjutan lingkungan. Misalnya, masyarakat yang memiliki kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam cenderung lebih mampu menjaga keseimbangan ekosistem, sementara masyarakat yang mengabaikan prinsip-prinsip keberlanjutan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan (Soeharto 2004).

Etika lingkungan hidup tidak hanya berkaitan dengan perilaku manusia terhadap alam, tetapi juga mencakup hubungan antara semua bentuk kehidupan di alam semesta. Ini termasuk interaksi antara manusia dengan sesama manusia yang berdampak pada lingkungan, serta hubungan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya dan alam secara keseluruhan. Kerusakan lingkungan bukanlah sekadar masalah teknis melainkan, krisis lingkungan merupakan krisis moral yang dihadapi umat manusia. Oleh karena itu, etika lingkungan berfungsi sebagai sarana untuk mengubah cara pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungan (A. Sonny Keraf 2010).

Pemeliharaan lingkungan juga berkaitan dengan prinsip keberlanjutan, yang menuntut agar sumber daya alam dikelola dengan bijaksana untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Hal ini

terlihat dalam praktik pengelolaan dan pelestarian alam yang diwujudkan melalui keberadaan kawasan suci atau sakral dalam masyarakat adat. Kawasan suci ini berupa hutan keramat dan hutan larangan yang dijaga dengan ketat oleh masyarakat, dimana akses dan perusakan sangat dilarang. Keyakinan mereka dalam menjaga hutan di wilayah adat merupakan hasil dari ketaatan terhadap warisan dan amanat nenek moyang. Dengan demikian, kondisi hutan di kawasan masyarakat adat menjadi contoh nyata dari etika dan perilaku masyarakat dalam menghargai hutan yang telah lama mereka lestarikan. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk menyadari tanggung jawab mereka dalam menjaga kelestarian alam agar hubungan ini tetap harmonis dan berkelanjutan (Soeharto 2004).

Kampung Adat merujuk pada suatu wilayah atau komunitas yang memiliki keunikan tersendiri, dimana penduduknya masih menjaga dan melestarikan aturan, norma, hukum, serta adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun. Masyarakat adat memiliki kearifan lokal yang telah teruji dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, seperti sistem pertanian dan pengelolaan hutan yang ramah lingkungan. Hukum adat yang mengatur eksploitasi sumber daya tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan ekologi dan melindungi aneka ragam hayati. Dengan meningkatnya tekanan dari modernisasi dan eksploitasi sumber daya, penting untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat adat dapat berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan keberlanjutan (Suparmini, Sriadi, and Dyah Respati Suryo Sumunar 2013).

Kampung Adat Cireundeu memiliki banyak hutan yang luas, karena masih memegang teguh memelihara lingkungan. Kampung adat Cireundeu memiliki tata ruang atau tata wilayah yang terbagi menjadi tiga, *leuweng baladahan* yaitu sebagai lahan pertanian seperti menanam buah-buahan, sayur dan lainnya, *leuweng larangan*, yaitu hutan yang dilarang untuk diambil, diganggu dan diubah hasil hutannya, *leuweng tutupan* adalah wilayah yang boleh didatangi manusia, tetapi dengan mematuhi aturan yang sudah ditetapkan. Konsep pemeliharaan lingkungan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan

kelestarian alam. Hal ini melibatkan upaya untuk melindungi, memulihkan, dan mempertahankan kualitas lingkungan agar dapat mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Meneliti Kampung Adat Cireundeu merupakan daya tarik yang unik karena masyarakatnya memiliki praktik pemeliharaan lingkungan yang kaya dan berakar kuat dalam tradisi serta nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana masyarakat Cireundeu menerapkan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan, seperti pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan pelaksanaan ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam. Dengan meneliti makna di balik praktik-praktik pemeliharaan lingkungan yang dilakukan masyarakat Kampung Adat Cireundeu tidak hanya memberikan wawasan tentang cara masyarakat adat beradaptasi dengan tantangan lingkungan modern, tetapi juga menyoroti pentingnya nilai-nilai budaya dalam upaya pelestarian lingkungan (Indrawardana 2012).

Kepopuleran Kampung Adat Cireundeu menarik perhatian banyak pihak untuk melakukan pemberdayaan dan pengembangan di kampung tersebut. Penelitian ini juga relevan dalam konteks global saat ini, dimana isu-isu lingkungan semakin mendesak. Dengan mengkaji konsep dan praktik pemeliharaan lingkungan di Kampung Adat Cireundeu, peneliti dapat menggali potensi masyarakat adat sebagai model dalam konservasi alam yang berkelanjutan. Pendekatan yang dilakukan oleh masyarakat Cireundeu, yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan budaya dalam pengelolaan lingkungan, dapat memberikan inspirasi bagi komunitas lain dan bahkan bagi kebijakan lingkungan di tingkat nasional. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya melibatkan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian lingkungan, serta menegaskan kembali relevansi kearifan lokal dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan kerusakan lingkungan (Nurhayanto and Wildan 2016).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pemeliharaan lingkungan menurut masyarakat Kampung Adat Cireundeu ?
2. Bagaimana praktik pemeliharaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu ?
3. Apa saja kendala dan solusi dalam mempraktikkan pemeliharaan lingkungan di Kampung Adat Cireundeu ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi konsep pemeliharaan yang diterapkan oleh masyarakat kampung adat Cireundeu dalam menjaga dan melestarikan budaya serta lingkungan mereka.
2. Untuk mengetahui praktik pemeliharaan yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini termasuk pengelolaan sumber daya alam, pelestarian tradisi, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi dari praktik pemeliharaan tersebut pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan ilmu pengetahuan dan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin atau akan melakukan penelitian dengan konsep dan praktik pemeliharaan pada masyarakat kampung adat Cireundeu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pegangan ataupun informasi, masukan serta saran pada masyarakat penghayat Sunda Wiwitan di kampung adat

Cirendeudeu dan pembaca. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca agar mendapatkan pengetahuan mengenai pemeliharaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat kampung adat Cireundeudeu.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Masduki dalam buku yang berjudul “*Kesadaran Cinta Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*” menyatakan bahwa pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan melalui pendekatan nilai-nilai tradisional yang hidup dalam budaya lokal. Buku ini menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan aset budaya yang mampu menjadi solusi alternatif terhadap permasalahan lingkungan, terutama di tengah krisis ekologi akibat pembangunan yang tidak berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, kesadaran cinta lingkungan dibangun melalui internalisasi nilai-nilai lokal, seperti norma adat, praktik pertanian tradisional, dan pola konsumsi yang selaras dengan alam. Buku ini mengangkat pentingnya pelestarian lingkungan hidup melalui nilai-nilai budaya yang telah hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Fokus utamanya adalah bagaimana kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pendekatan alternatif dalam meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat secara umum. Buku tersebut bersifat luas dan general, karena tidak membahas satu komunitas adat tertentu secara mendalam, melainkan menyajikan beragam contoh dari berbagai daerah di Indonesia yang mempraktikkan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji ajaran dan praktik pemeliharaan lingkungan berdasarkan perspektif kepercayaan Sunda Wiwitan, yang dijalankan oleh masyarakat adat Cireundeudeu di Cimahi. Penelitian ini tidak hanya melihat kearifan lokal sebagai praktik budaya, tetapi lebih dalam lagi menelusuri dimensi keagamaan dan kosmologi Sunda Wiwitan yang menjadi landasan moral dan spiritual dalam merawat alam. Penelitian ini juga menyoroti hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta (*Gusti*) dalam ajaran Sunda Wiwitan, serta bagaimana nilai-nilai itu diwujudkan dalam praktik sehari-hari, seperti pengelolaan hutan, pertanian singkong, dan pelaksanaan ritual adat (Masduki 2016)

Febian Karimi El Zaman dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Sunda Wiwitan dalam Pelestarian Lingkungan Hidup dan Adat di Kabupaten Kuningan*” pada jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2016 menyatakan bahwa kearifan lokal masyarakat Sunda Wiwitan sangat penting untuk menjaga keberlanjutan lingkungan hidup dan pelestarian adat di Kabupaten Kuningan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi dan nilai-nilai budaya dapat berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan di era modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan objek penelitian saya adalah masyarakat Kampung Adat Cireundeu, Kota Cimahi dengan membahas konsep dan praktik pemeliharaan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu serta mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya, spiritualitas di Kampung Adat Cireundeu membentuk cara pandang masyarakat terhadap lingkungan (Zaman 2016).

Pokhrel dalam skripsinya yang berjudul “*Partisipasi Masyarakat dan Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Kawasan Gantarangkeke*” pada jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar menyatakan bahwa Tradisi Pesta Adat Gantarangkeke memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat, karena merupakan salah satu bentuk upacara untuk menghormati, menghargai, dan sebagai ungkapan terima kasih masyarakat Gantarangkeke kepada nenek moyang. Pelestarian tradisi ini terus dijaga oleh masyarakat, sehingga tradisi tersebut tetap berlangsung hingga sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka adalah kunci untuk keberlangsungan tradisi tersebut. Penelitian saya menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Penelitian ini fokus pada konsep pemeliharaan yang mencakup nilai-nilai kearifan lokal dan dampaknya terhadap budaya kewarganegaraan. Selain itu, penelitian Cireundeu menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika masyarakat adat,

sementara penelitian Gantarangeke lebih menyoroti nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tertentu (Pokhrel 2024).

Firda Azijah dalam artikel yang berjudul “Peran Pemerintah dalam Pelestarian Kampung Adat Cireundeu” pada jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, dalam jurnal *Prespektif* Vol 11 tahun 2022 membahas peran pemerintah daerah dalam pelestarian Kampung Adat Cireundeu, yang terletak di Kota Cimahi, Jawa Barat. Penelitian ini mengidentifikasi tiga peran utama pemerintah, yaitu sebagai regulator, dinamisator, dan fasilitator. Sebagai regulator, pemerintah memberikan pedoman dan regulasi yang mengatur kegiatan pelestarian budaya dan lingkungan. Meskipun tidak memiliki regulasi spesifik untuk Kampung Adat Cireundeu, pemerintah kota telah mengeluarkan Peraturan Daerah tentang Pemajuan Budaya Lokal yang mencakup aspek pelestarian budaya di daerah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan penelitian saya berfokus pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana masyarakat Cireundeu menerapkan konsep pemeliharaan lingkungan dalam praktik sehari-hari mereka, termasuk nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang mendasari tindakan mereka (Azijah et al. 2022).

Adnyana dalam artikel yang berjudul “Peran Serta Masyarakat Pada Pelestarian Kampung Adat Bena sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Flores Nusa Tenggara Timur” pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Negeri Makassar pada jurnal *Sains Terapan Pariwisata* Vol 3 tahun 2018. Artikel ini menegaskan pentingnya peran masyarakat dalam menjaga kelestarian Kampung Adat Bena sebagai destinasi wisata budaya. Dengan fokus pada keterlibatan masyarakat, pemberdayaan masyarakat, dan upaya pelestarian, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam melestarikan warisan budaya mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian saya adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan fokus penelitian ini adalah pada konsep dan praktik pemeliharaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan spiritualitas masyarakat Cireundeu membentuk cara mereka berinteraksi dengan lingkungan, serta praktik-praktik pelestarian yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Adnyana, Evelyne, and Kaho 2018).

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian saya berangkat dari pemahaman bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan tidak hanya bersifat ekologis, melainkan juga kultural. Dalam masyarakat tradisional seperti Kampung Adat Cireundeu, pemeliharaan lingkungan tidak dipisahkan dari nilai-nilai adat, spiritualitas, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pendekatan antropologi budaya digunakan untuk memahami secara mendalam makna dan praktik pelestarian lingkungan yang hidup dalam sistem kepercayaan Sunda Wiwitan.

Dalam kajian Antropologi, Paul Sillitoe merupakan tokoh penting yang menekankan pentingnya indigenous *knowledge* atau pengetahuan lokal dalam pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam. Sillitoe berpandangan bahwa pengetahuan masyarakat lokal bersumber dari pengalaman langsung, keterlibatan aktif, dan interaksi jangka panjang dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan ini tidak hanya pragmatis, tetapi juga terstruktur secara sistemik dan menyatu dengan budaya serta kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, ia menolak dominasi pendekatan ilmiah barat yang sering kali mengabaikan konteks lokal dan justru mengedepankan pendekatan dari luar (Sillitoe 1998)

Konsep utama dalam pemikiran Sillitoe adalah bahwa masyarakat lokal memiliki kapasitas sendiri untuk menjaga keseimbangan ekosistem melalui praktik-praktik pemeliharaan yang sakral dan bermakna. Dalam pandangan ini, pelestarian lingkungan bukanlah sekadar tindakan teknis, tetapi bagian dari kehidupan spiritual dan sosial yang menyatu dalam tradisi. Oleh karena itu, memahami cara masyarakat

adat merawat alam harus dimulai dari kerangka berpikir yang menghargai otonomi dan rasionalitas budaya lokal (Sillitoe 1998)

Kerangka pemikiran ini kemudian diterapkan dalam melihat praktik pemeliharaan lingkungan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang memeluk kepercayaan Sunda Wiwitan. Dalam kepercayaan ini, alam dianggap sebagai entitas hidup yang memiliki nilai spiritual dan wajib dihormati. Ritual, larangan adat, serta pengelolaan sumber daya alam yang selektif merupakan wujud konkret dari nilai-nilai ekologis dalam kerangka kepercayaan tersebut. Dengan pendekatan Sillitoe, penelitian ini tidak hanya berusaha mengidentifikasi praktik pemeliharaan lingkungan, tetapi juga membongkar makna di baliknya, sehingga terlihat bahwa masyarakat Cireundeu memiliki sistem pengetahuan yang efektif dan relevan dalam menjawab tantangan ekologis masa kini. Penelitian ini menjelaskan bagaimana masyarakat Adat Cireundeu memberikan makna terhadap hubungan mereka dengan alam, baik melalui ritual, upacara, maupun praktik sehari-hari yang berkaitan dengan praktik pemeliharaan lingkungan (Segal 2012).

Dengan menggali cara-cara simbolik dan praksis yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa keberlanjutan ekologis di Kampung Adat Cireundeu bukan sekadar hasil dari strategi pelestarian berbasis teknokratis, tetapi merupakan refleksi dari relasi spiritual dan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan komunitasnya.

G. Sistematika Penulisan

Pada penyusunan karya tulis ilmiah ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang di rinci menjadi empat bab, diantaranya yaitu:

Bab I, berisi pendahuluan penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat masalah, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai landasan analisis penelitian.

Bab II, berisi penjelasan secara umum mengenai penelitian yang dapat dibahas.

Bab III, berisi pembahasan utama, yakni hasil temuan yang telah diolah dan dianalisis, kemudian diuraikan secara tersusun menurut rumusan masalah dan temuan penelitian lainnya terkait Kerukunan umat Beragama.

Bab IV, berisi tarikan kesimpulan yang telah dikorelasikan dengan teori dan saran dari hasil penelitian serta mengungkapkan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelian.

